

Israiliyyat Dalam Tafsir Al-Quran

Firda Aufa Yumni¹ Alwizar² Kadar M Yusuf³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: aufayumni99@gmail.com¹ alwizar@uin-suska.ac.id² lailatul_qdr@yahoo.com³

Abstract

Israiliyyat in Qur'anic exegesis refers to narratives and information derived from Jewish and Christian traditions that have entered into the interpretation of Qur'anic verses through the reports of early Muslim scholars, including companions and successors (tabi'in). This article critically examines the definition, classification, and position of Israiliyyat within the tradition of tafsir, as well as the methodologies adopted by scholars in dealing with such reports. Israiliyyat is categorized based on the authenticity of its transmission (sound or weak) and its compatibility with Islamic teachings (accepted, rejected, or suspended). While classical exegetes often used Israiliyyat to elaborate on historical accounts in the Qur'an, modern scholars tend to approach them with skepticism or outright rejection to preserve the purity of Islamic doctrine. The use of Israiliyyat presents a double-edged impact: it may enrich historical context but can also mislead the understanding of Islamic teachings if not critically verified. Therefore, caution in employing Israiliyyat is essential in Qur'anic interpretation to protect the integrity of Islamic beliefs and the accurate understanding of divine revelation.

Keywords: *Israiliyyat, Tafsir Qur'an, Islamic Law*

Abstrak

Makalah ini membahas fenomena Isra'iliyyat dalam tafsir Al-Qur'an, yaitu kisah-kisah yang bersumber dari tradisi Yahudi, Nasrani, atau umat terdahulu yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an, baik melalui riwayat sahabat maupun tabi'in. Isra'iliyyat terbagi dalam beberapa kategori, baik dari sisi keabsahan sanad (sahih dan dhaif), maupun dari sisi kesesuaiannya dengan syariat Islam (yang sesuai, bertentangan, dan didiamkan). Para ulama memiliki pandangan beragam mengenai keberadaan Isra'iliyyat dalam tafsir, mulai dari yang menolak secara mutlak hingga yang membolehkannya dengan syarat. Penggunaan Isra'iliyyat memiliki dampak positif dalam memperkaya konteks sejarah kisah-kisah Al-Qur'an dan sebagai bahan kajian perbandingan agama, tetapi juga berpotensi membawa dampak negatif seperti kerusakan akidah dan pencemaran citra Islam jika tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, kajian terhadap Isra'iliyyat menuntut ketelitian metodologis dan pemahaman yang mendalam agar tidak menyesatkan umat dalam memahami wahyu Allah SWT.

Kata Kunci: Israiliyyat, Tafsir Quran, Hukum Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan landasan utama ajaran Islam dan pedoman hidup setiap Muslim. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan satu sama lain serta dengan lingkungannya. Memahami kandungan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk memahami sepenuhnya ajaran Islam. Setelah nabi Muhammad genap berumur 40 tahun, Allah menurunkan Al-Quran kepadanya secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun. Disamping menjadi pedoman hidup umat Islam, dalam Al-Qur'an juga terdapat kisah-kisah atau kejadian-kejadian dimasa lampau untuk memberikan peringatan kepada manusia khususnya umat Islam agar dapat diambil hikmah dan pembelajaran dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah mendominasi Al-Qur'an karena metode ini dianggap paling menarik dan mudah dipahami oleh manusia. Secara jumlah, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah dengan uraian yang cukup rinci. Namun, terkadang pemahaman terhadap Al-Qur'an tercampur dengan kesalahan

akibat penjelasan yang berbelit-belit dan menyimpang dari makna aslinya. Bahkan, ada pihak-pihak yang dengan sengaja menambahkan kisah-kisah aneh yang disukai oleh masyarakat awam. Dalam ilmu tafsir, kisah-kisah semacam ini digolongkan sebagai tafsir Isra'iliyyat, di mana riwayat-riwayat tersebut sering kali disandarkan kepada para sahabat atau bahkan Rasulullah, meskipun sebenarnya cerita-cerita itu tidak benar.

Pada abad ke-8 hingga ke-12 M, saat Islam berada di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Dalam bidang Ilmu Tafsir, kajian dan pengembangannya telah mencapai bentuk yang lebih sistematis, meskipun aktivitas penafsiran Al-Qur'an sebenarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi. Para ulama tafsir sepakat bahwa proses penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad, kemudian diteruskan oleh para sahabat serta generasi berikutnya dalam bentuk riwayat. Keterbukaan Islam terhadap berbagai kebudayaan asing, terutama kebudayaan Yunani pada masa Dinasti Abbasiyah, berkontribusi pada lahirnya mazhab rasional dalam Islam. Hal ini mendorong perkembangan tafsir dengan munculnya orientasi penafsiran yang berbeda dari metode yang diterapkan pada masa Al-Mansur. Pada masa itu, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak dilakukan dengan merujuk pada penjelasan dari Al-Qur'an itu sendiri, sunnah Nabi, serta riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi'in. Perkembangan tafsir ma'tsur melewati dua periode utama. Periode pertama berlangsung pada masa Nabi dan para sahabat, sekitar abad pertama dan kedua Hijriyah. Periode kedua ditandai dengan proses kodifikasi tafsir, di mana seluruh hadis yang diriwayatkan dari Nabi dan para sahabat dibukukan, termasuk yang berasal dari awal abad ke-2 Hijriyah. Namun, dalam periode ini, pencatatan sanad dan periwayatan tidak selalu melalui seleksi yang ketat dalam sebagian kajian Ilmu Tafsir. Akibatnya, kondisi ini membuka peluang bagi masuknya hadis-hadis serta riwayat-riwayat palsu ke dalam tafsir yang telah dikodifikasi.

Dengan demikian, orientasi pemikiran Bi Al-Ma'tsur tidak terlepas dari kelemahan. Menurut Azhabi, terdapat dua kelemahan utama dalam metode ini. Pertama, masuknya unsur-unsur dari pihak yang memusuhi Islam. Kedua, tercampurnya riwayat yang sahih dengan yang batil. Pengaruh tradisi Israiliyat dalam Islam menjadi sesuatu yang tak terhindarkan akibat interaksi antara umat Muslim dan komunitas Ahli Kitab di sekitar Jazirah Arab. Baik tafsir maupun hadis terpengaruh oleh budaya Ahli Kitab yang mengandung kisah-kisah palsu dan tidak benar. Pengaruh Israiliyat ini juga sering diterima dengan mudah oleh sebagian cendekiawan tanpa verifikasi yang ketat, sehingga terkadang dianggap sahih meskipun sebenarnya lemah dan jelas kebohongannya. Hal ini pada akhirnya dapat merusak akidah sebagian besar umat Islam serta memberikan kesan negatif terhadap Islam di mata musuh-musuhnya, seolah-olah agama ini dipenuhi dengan takhayul dan hal-hal yang tidak masuk akal. Sebagian mufassir menjadikan riwayat Israiliyat sebagai salah satu sumber dalam menafsirkan Al-Qur'an. Isu mengenai Israiliyat menjadi perhatian utama bagi mufassir modern karena tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis Islam yang mengklaim sebagai agama yang sempurna tanpa perlu merujuk pada ajaran Yahudi dan Nasrani, tetapi juga dengan pernyataan Al-Qur'an bahwa kedua agama tersebut telah mengalami penyimpangan dalam kitab suci mereka. Selain itu, Israiliyat umumnya mengandung takhayul yang dapat merusak akidah umat Islam. Tafsir Al-Qur'an yang mengandalkan riwayat Israiliyat, khususnya yang berorientasi pada metode Bi Al-Ma'tsur, menjadi objek kritikan para mufassir modern. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis berupaya menganalisis bagaimana posisi Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yakni penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, majalah, surat kabar

dan dokumen lain sebagai sumbernya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Isra'iliyyat

Secara etimologi, Isra'iliyyat merupakan sebuah bentuk jama' dari kata Isra'iliyyah bentuk kata benda untuk isim yang dinisbahkan pada kata Israil. Menurut bahasa Ibrani Israel berarti "Hamba Tuhan". Definisi lain mengatakan Isra'iliyyat dikaitkan dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim As, yang dalam catatan sejarah memiliki 12 orang anak. Di antara mereka, Yahuda merupakan salah satu yang menonjol, sehingga namanya kemudian digunakan sebagai sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub As. Istilah *Isra'iliyyat*, yang secara bahasa merujuk kepada Bani Israil, yakni Ya'qub bin Ishaq, tidak terbatas hanya pada riwayat yang berasal dari orang-orang Yahudi saja. Para ulama tafsir tidak membatasi pengertiannya hanya pada kelompok tersebut, melainkan lebih luas lagi mencakup kisah atau peristiwa yang dikutip dari umat-umat sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw., yang bersumber dari kitab-kitab mereka. Selain itu, sebagian ahli tafsir juga mengartikan *Isra'iliyyat* sebagai kisah atau peristiwa yang sengaja dibuat oleh musuh-musuh Islam dengan tujuan merusak agama Islam. Ada beberapa definisi Isra'iliyyat secara terminologi menurut beberapa ulama : Muhammad Husain al-Zahabi mengatakan bahwa Isra'iliyyat adalah Pengaruh budaya Yahudi terhadap penafsiran Al-Qur'an memang diakui, namun cakupannya diperluas menjadi pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir. Menurutnya, Isra'iliyyat memiliki dua makna. Pertama, kisah-kisah dan legenda kuno yang disisipkan dalam tafsir dan hadis, yang sumbernya berasal dari tradisi Yahudi, Nasrani, atau lainnya. Kedua, cerita-cerita yang sengaja dimasukkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis tanpa memiliki dasar dalam sumber-sumber klasik. Abu Syuhbah mendefinisikan Isra'iliyyat sebagai pengetahuan yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, termasuk dalam kitab Injil, tafsir Injil, kisah-kisah para nabi, dan lainnya. Sementara itu, menurut Abdullah Ali Ja'far, Isra'iliyyat merujuk pada informasi dari ahli kitab yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis. Amin al-Khulli mendeskripsikannya sebagai hasil pembauran berbagai agama dan kepercayaan yang menyebar ke Jazirah Arab. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Isra'iliyyat adalah kisah-kisah yang bersumber dari ahli kitab, baik yang berkaitan dengan agama mereka maupun yang tidak.

Jenis-jenis Isra'iliyyat Dalam Tafsir Al-Qur'an.

Secara umum Isra'iliyyat dibagi kepada dua pembagian pokok:

1. Jika dilihat dari segi keabsahan sanadnya, Isra'iliyyat terbagi menjadi dua kategori, yaitu Isra'iliyyat yang sah dan Isra'iliyyat yang dhaif (termasuk dalam kategori dhaif adalah Isra'iliyyat yang maudhu' atau palsu).
 - a. Contoh Isra'iliyyat yang Sahih. Isra'iliyyat yang dianggap sah adalah kisah-kisah yang diyakini kebenarannya karena diriwayatkan dari Nabi Muhammad ﷺ dengan sanad yang sah. Salah satu contohnya adalah riwayat tentang sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam kitab Taurat, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya: "Imam al-Bukhari berkata: 'Menceritakan kepada kami Mustani dari Utsman ibn Umar, dari Faulailah, dari Hilala ibn Ali, dari Ata' ibn Yasir, ia berkata: Aku bertemu dengan Abdullah ibn Amr dan bertanya kepadanya: Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah yang disebutkan dalam Taurat! Ia menjawab: Ya, demi Allah, sesungguhnya sifat Rasulullah ﷺ dalam Taurat sama seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an: 'Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar

gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara kaum yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, namamu diagungkan, engkau tidak bersikap kasar maupun keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak dan lurus, dengan seruan: Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah.' Dengan ajaran ini, Allah akan membuka hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mata yang buta." Kisah mengenai sifat Nabi Muhammad ﷺ yang dikenal di kalangan Ahli Kitab sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari. Oleh karena itu, kisah ini dapat dianggap sah dan dijadikan hujjah atau pegangan dalam memahami sifat Nabi Muhammad ﷺ.

- b. Contoh *Isra'iliyyat* yang Dhaif. Salah satu contoh *Isra'iliyyat* yang dhaif adalah sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Abu Muhammad ibn Abd al-Rahman dari Abu Hatim al-Razi, kemudian dinukil oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya saat menjelaskan ayat dalam Surah Qaf. Menurut Ibn Katsir, atsar tersebut tergolong gharib (asing) dan tidak sah. Ia menganggapnya sebagai cerita khurafat Bani Israil. Berikut adalah isi atsar tersebut: *"Ibn Abu Hatim berkata, ayahku pernah menyampaikan cerita kepadaku dari Muhammad ibn Ismail al-Makzumi, yang mengatakan bahwa Lays ibn Sulaim meriwayatkan dari Mujahid, dari Ibn Abbas, bahwa Allah SWT menciptakan bumi yang dikelilingi oleh laut di bawahnya. Di dasar laut tersebut terdapat gunung yang disebut Gunung Qaf, yang menjadi penyangga langit dunia. Di bawah gunung itu, Allah menciptakan tujuh lapis bumi yang masing-masing dikelilingi oleh laut. Di bawah lapisan terakhir, terdapat gunung lain yang juga disebut Gunung Qaf, yang menopang langit kedua. Secara keseluruhan, terdapat tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit."* Kemudian, dikaitkan dengan firman Allah dalam Surah Luqman ayat 27: *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), lalu ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi setelah keringnya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Kisah ini dianggap tidak benar karena terlihat mengada-ada dan tidak memiliki dalil yang kuat sebagai pendukungnya. Oleh karena itu, kisah ini dikategorikan sebagai *Isra'iliyyat* yang sengaja disebarkan oleh Ahli Kitab dengan tujuan mengaburkan ajaran Islam.

2. Jika ditinjau dari kesesuaiannya dengan syariat, *Isra'iliyyat* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. *Isra'iliyyat* yang sesuai dengan syariat, yaitu kisah-kisah yang sejalan dengan ajaran Islam dan diperkuat oleh Al-Qur'an atau hadis sahih. Contoh *Isra'iliyyat* yang Sesuai dengan Syariat Islam. Salah satu kisah *Isra'iliyyat* yang sesuai dengan ajaran Islam diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Dalam riwayat Imam al-Bukhari disebutkan bahwa Sa'id al-Khudri menuturkan sabda Rasulullah ﷺ: *"Pada hari kiamat, bumi akan seperti segenggam roti yang Allah genggam dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana seseorang menggenggam roti dalam perjalanan. Bumi ini akan menjadi tempat tinggal bagi para penghuni surga."* Kemudian, seorang lelaki Yahudi datang dan berkata: *"Semoga Allah memuliakanmu, wahai Abal Qasim. Bolehkah aku menceritakan kepadamu mengenai tempat tinggal penghuni surga pada hari kiamat?"* Rasulullah ﷺ menjawab: *"Tentu."* Laki-laki tersebut kemudian menyatakan bahwa bumi akan seperti segenggam roti, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi. Rasulullah ﷺ pun tersenyum hingga tampak gigi gerahamnya. Kisah ini dapat dijadikan pegangan karena isinya selaras dengan ajaran Islam dan telah diriwayatkan dalam hadis sahih. Oleh karena itu, umat Islam diperbolehkan menyebarkan kisah ini sebagai bagian dari ilmu dan wawasan keislaman.

- b. *Isra'iliyyat* yang bertentangan dengan syariat, yaitu kisah-kisah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan harus ditolak. Contoh *Isra'iliyyat* yang bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu bentuk *Isra'iliyyat* yang terdapat dalam tafsir At-Thabari berkaitan dengan fenomena alam, termasuk awal penciptaan, usia dunia, serta rahasia alam semesta. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tema tersebut adalah QS. Az-Zumar (39:67): "*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat, dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.*" Dalam menafsirkan ayat ini, At-Thabari mengutip riwayat *Isra'iliyyat* yang menyebutkan bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan bertanya: "*Wahai Muhammad! Kami menemukan dalam kitab suci kami bahwa langit dan makhluk lainnya diciptakan di atas sebuah jari. Setelah menciptakan semua itu, Allah lalu berkata, 'Aku adalah Raja.'*" Mendengar penuturan tersebut, Nabi ﷺ tersenyum karena takjub, hingga tampak gigi gerahamnya, dan membenarkan pernyataan tersebut. Selain riwayat ini, At-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat lain dengan tema serupa untuk menafsirkan ayat tersebut, meskipun isi dari riwayat-riwayat tersebut hampir sama.
- c. *Isra'iliyyat* yang didiamkan (*maskut 'anhu*), yaitu kisah-kisah yang tidak memiliki penguat maupun penolak dalam Islam, sehingga tidak dianjurkan untuk dibenarkan atau disangkal. Contoh *Isra'iliyyat* yang didiamkan (*maskut 'anhu*) Salah satu kisah masa lalu yang sering ditafsirkan oleh para ulama dengan menggunakan riwayat *Isra'iliyyat* adalah kisah Ashabul Kahfi. Dalam hal ini, At-Thabari mengutip riwayat dari Ibnu Ishaq, yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai kisah tersebut. Ia membahas kisah ini dalam tafsirnya sepanjang kurang lebih tiga lembar, serta mengutip riwayat dari Wahb bin Munabbih, Ibnu Abbas, dan Mujahid. Riwayat-riwayat tersebut umumnya membahas identitas Ashabul Kahfi, seperti nama-nama mereka, zaman dan tempat mereka hidup, serta rincian tentang anjing mereka, termasuk namanya (apakah Qitmir atau lainnya) dan warnanya (merah atau kuning). Menariknya, At-Thabari tidak memberikan komentar apa pun mengenai keabsahan sanad atau isi riwayat-riwayat tersebut. Padahal, menurut Ibnu Katsir, kisah-kisah yang berkaitan dengan nama anggota Ashabul Kahfi dan anjing mereka umumnya berasal dari Ahli Kitab, sehingga memerlukan kajian lebih lanjut untuk memastikan keabsahannya.

Metode Ulama Dalam Menyikapi *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir Al-Qur'an

Sebagian ulama menolak *Isra'iliyyat* dengan alasan bahwa riwayat tersebut berasal dari ahli kitab, yang keabsahannya tidak dapat dijamin. Namun, dalam hal meriwayatkan *Isra'iliyyat*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian membolehkannya, sebagian melarangnya, dan sebagian lainnya membolehkan dengan syarat. Salah satu ulama yang menolak meriwayatkan *Isra'iliyyat* adalah Muhammad as-Sayyid Husain adz-Dzahabi. Al-Dzahabi berpendapat bahwa riwayat *Isra'iliyyat* yang sesuai dan sejalan dengan syariat Islam boleh diriwayatkan. Namun, jika bertentangan dengan syariat Islam atau tidak masuk akal, maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Sementara itu, untuk riwayat *Isra'iliyyat* yang tidak ditegaskan oleh syariat, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan, maka hukumnya adalah tawaquf, yakni tidak dibenarkan dan tidak pula disalahkan. Beberapa ulama, seperti Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha, menentang keras penggunaan *Isra'iliyyat* dalam tafsir. Mereka mengecam para ulama yang meriwayatkannya dan bahkan menyebut *Isra'iliyyat* sebagai khurafat, meskipun mereka sendiri turut meriwayatkannya. Al-Maraghi termasuk di antara ulama yang meyakini bahwa tidak ada satu pun riwayat *Isra'iliyyat* yang sahih. Sementara itu, Muhammad Ali al-Hasan bersikap sangat

tegas dalam menolak *Isra'iliyyat* dalam tafsir. Ia bahkan menyatakan bahwa kitab-kitab tafsir modern telah bersih dari unsur *Isra'iliyyat*, kecuali dalam tafsir yang dibuat oleh orang-orang yang hatinya dipenuhi penyakit dan kebencian terhadap Islam.

Kemudian ulama yang paling tegas dalam menolak *Isra'iliyyat* adalah Abu Syahbah (w. 1403 H), yang menuangkan pandangannya dalam karyanya "*al-Isra'iliyyāt wa al-Maudhu'at fi Kutub at-Tafsir*". Dalam bukunya, ia menawarkan tiga solusi untuk mengatasi masalah *Isra'iliyyat* dalam kitab tafsir. Pertama, menghindari atau tidak menggunakan kitab tafsir yang mengandung riwayat *Isra'iliyyat*. Kedua, mengumpulkan semua kitab tafsir yang memuat *Isra'iliyyat* dan menyimpannya agar tidak banyak dibaca oleh orang. Ketiga, tetap membiarkan kitab-kitab tafsir tersebut beredar, tetapi menulis buku khusus yang mengkaji *Isra'iliyyat*, menjelaskan bahayanya, serta dampak negatifnya yang dapat merusak cara berpikir umat Islam. Selanjutnya ulama yang juga menolak *Isra'iliyyat* yaitu Al-Alusi, Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat kritis terhadap riwayat *Isra'iliyyat*. Karyanya, *Rûh al-Ma'âni fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî*, meskipun memuat banyak riwayat *Isra'iliyyat* yang tidak memiliki dasar kuat, bukan berarti beliau membenarkannya. Sebaliknya, riwayat-riwayat tersebut dicantumkan untuk mengungkap kesalahannya agar para pembaca tidak tertipu. Dalam menyampaikan kritiknya, beliau tetap menjaga adab dan etika ilmiah. Kadang ia mengemukakan pendapatnya sendiri, dan di lain waktu ia mengutip kritik dari mufasir lain, seperti Ibnu Katsir dan Abu Hayyan. Namun beberapa ulama juga ada yang menggunakan *Isra'iliyyat* ini dalam menafsirkan Al-Quran, salah satunya adalah Al-Tsa'labi, dalam tafsirnya, banyak memuat kisah-kisah yang mengandung kebohongan dan kesesatan tanpa memberikan penjelasan, bahkan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan akal dan syariat. Sebagai seorang penasihat, ia cenderung menyampaikan berbagai kabar dan cerita dalam nasihatnya, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh penasihat lainnya. Ia bahkan memiliki sebuah kitab yang berisi kisah para nabi, yang diberi judul "*Al-'Arais*". Sebagian besar cerita dalam kitab tersebut bersumber dari riwayat *Isra'iliyyat*, yang keabsahannya diragukan karena bertentangan dengan ajaran agama dan logika. Oleh karena itu, kisah-kisah tersebut tidak dapat dijadikan rujukan yang valid dalam menjelaskan kitab Allah.

Dampak Positif dan Negatif penggunaan *Isra'iliyyat* dalam Penafsiran Al-Qur'an

1. Dampak Positif. Penggunaan *Isra'iliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa dampak positif, terutama dalam aspek sejarah dan penjelasan rinci tentang kisah-kisah terdahulu. Berikut beberapa dampak positifnya:
 - a. Menambah Wawasan Sejarah dan Konteks Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an
 - *Isra'iliyyat* sering kali berisi informasi tambahan tentang kisah para nabi dan umat terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, Nabi Sulaiman, dan Nabi Musa.
 - Informasi ini dapat memperjelas konteks sejarah dan latar belakang suatu peristiwa.
 - b. Memperkaya Tafsir dan Memudahkan Pemahaman
 - Beberapa riwayat *Isra'iliyyat* yang tidak bertentangan dengan syariat dapat membantu menjelaskan makna ayat secara lebih luas.
 - Kisah-kisah ini dapat memberikan gambaran konkret bagi pembaca agar lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
 - c. Sumber Referensi dalam Perbandingan Agama
 - Tafsir yang mencantumkan *Isra'iliyyat* dapat digunakan dalam studi perbandingan agama untuk memahami bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an berhubungan dengan narasi dalam kitab-kitab terdahulu, seperti Taurat dan Injil.
 - Hal ini juga bisa menjadi sarana dakwah untuk membandingkan kebenaran ajaran Islam dengan ajaran sebelumnya.

- d. Menunjukkan Perbedaan Antara Kebenaran dan Distorsi Sejarah
 - Dengan mencantumkan *Isra'iliyyat*, para mufasir dapat menganalisis mana bagian yang sesuai dengan Islam dan mana yang bertentangan.
 - Ini memungkinkan umat Islam untuk lebih kritis dalam memahami kisah-kisah terdahulu dan menghindari kesalahan dalam mengambil sumber informasi.
- e. Memperkaya Literatur Tafsir
 - Banyak kitab tafsir klasik seperti Tafsir At-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurtubi yang mencantumkan *Isra'iliyyat* sebagai bagian dari kajian mereka.
 - Hal ini menunjukkan bahwa *Isra'iliyyat* telah menjadi bagian dari tradisi intelektual dalam studi tafsir, meskipun dengan sikap kritis.

Meskipun memiliki dampak positif, *Isra'iliyyat* tetap harus digunakan dengan hati-hati. Para mufasir dan ulama sepakat bahwa riwayat yang bertentangan dengan akidah Islam tidak boleh diterima, sementara yang sesuai boleh dijadikan rujukan dengan tetap berpegang pada sumber-sumber Islam yang lebih kuat.

2. Dampak Negatif. Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, keberadaan *Isra'iliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain:
 - a. Merusak akidah umat Islam, karena di dalamnya terdapat unsur penyerupaan Allah SWT dengan makhluk, serta meniadakan sifat ma'shum (terjaga dari dosa) para Nabi dan Rasul dengan menisbatkan perbuatan tercela kepada mereka, yang jelas tidak pantas bagi seorang Nabi, apalagi sebagai utusan Allah.
 - b. Mencoreng citra Islam, karena memunculkan kesan seolah-olah agama ini dipenuhi dengan mitos dan kebohongan yang tidak memiliki dasar yang kuat.
 - c. Mengurangi kepercayaan terhadap ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, karena riwayat-riwayat *Isra'iliyyat* dapat menimbulkan keraguan terhadap otoritas dan kredibilitas mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an.
 - d. Menyimpangkan pemahaman manusia dari tujuan utama ayat-ayat Al-Qur'an, karena keberadaan kisah-kisah tersebut dapat mengalihkan perhatian dari makna dan pesan yang sebenarnya terkandung dalam Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Secara etimologi, *Isra'iliyyat* merupakan sebuah bentuk jama' dari kata *Isra'iliyyah* bentuk kata benda untuk isim yang dinisbahkan pada kata *Israil*. Menurut bahasa Ibrani Israel berarti "Hamba Tuhan". Ada beberapa definisi *Isra'iliyyat* secara terminologi menurut beberapa ulama: Muhammad Husain al-Zahabi mengatakan bahwa *Isra'iliyyat* adalah Pengaruh budaya Yahudi terhadap penafsiran Al-Qur'an memang diakui, namun cakupannya diperluas menjadi pengaruh budaya Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir. Secara umum *Isra'iliyyat* dibagi kepada dua pembagian pokok: *Pertama*, Jika dilihat dari segi keabsahan sanadnya, *Isra'iliyyat* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *Isra'iliyyat* yang sah dan *Isra'iliyyat* yang dhaif (termasuk dalam kategori dhaif adalah *Isra'iliyyat* yang maudhu' atau palsu). *Kedua*, Jika ditinjau dari kesesuaiannya dengan syariat, *Isra'iliyyat* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *Isra'iliyyat* yang sesuai dengan syariat, *Isra'iliyyat* yang bertentangan dengan ajaran Islam dan *Isra'iliyyat* yang didiamkan (*maskut 'anhu*). Sebagian ulama menolak *Isra'iliyyat* dengan alasan bahwa riwayat tersebut berasal dari ahli kitab, yang keabsahannya tidak dapat dijamin. Namun, dalam hal meriwayatkan *Isra'iliyyat*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian membolehkannya, sebagian melarangnya, dan sebagian lainnya membolehkan dengan syarat. Salah satu ulama yang menolak meriwayatkan *Isra'iliyyat* adalah Muhammad as-Sayyid Husain adz-Dzahabi. Al-Dzahabi berpendapat bahwa riwayat *Isra'iliyyat* yang sesuai dan sejalan dengan syariat Islam boleh

diriwayatkan. Namun, jika bertentangan dengan syariat Islam atau tidak masuk akal, maka tidak diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Sementara itu, untuk riwayat *Isra'iliyyat* yang tidak ditegaskan oleh syariat, baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan, maka hukumnya adalah tawaquf, yakni tidak dibenarkan dan tidak pula disalahkan. Namun beberapa ulama juga ada yang menggunakan *Isra'iliyyat* ini dalam menafsirkan Al-Quran, salah satunya adalah Al-Tsa'labi, dalam tafsirnya, banyak memuat kisah-kisah yang mengandung kebohongan dan kesesatan tanpa memberikan penjelasan, bahkan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan akal dan syariat. Sebagai seorang penasihat, ia cenderung menyampaikan berbagai kabar dan cerita dalam nasihatnya, sebagaimana yang lazim dilakukan oleh penasihat lainnya. Ia bahkan memiliki sebuah kitab yang berisi kisah para nabi, yang diberi judul "Al-'Arais". Sebagian besar cerita dalam kitab tersebut bersumber dari riwayat *Isra'iliyyat*, yang keabsahannya diragukan karena bertentangan dengan ajaran agama dan logika. Oleh karena itu, kisah-kisah tersebut tidak dapat dijadikan rujukan yang valid dalam menjelaskan kitab Allah. Penggunaan *Isra'iliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa dampak positif, terutama dalam aspek sejarah dan penjelasan rinci tentang kisah-kisah terdahulu. Seperti Menambah Wawasan Sejarah dan Konteks Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an, dll. Sebaliknya Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, keberadaan *Isra'iliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya adalah merusak akidah umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- "Pengantar Studi Al Qur'an.pdf." Diakses 10 Maret 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40696/1/PENGANTAR%20%20STUDI%20AL%20QUR'AN.pdf>.
- "Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an.pdf." Diakses 10 Maret 2025. <https://ia601807.us.archive.org/31/items/pengantar-studi-ilmu-hadits/Pengantar%20Studi%20Ilmu%20Al%20Qur%27an.pdf>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 10 Maret 2025. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- "sahih-al-bukhari-english-vol-1.pdf." Diakses 10 Maret 2025. <https://dn720005.ca.archive.org/0/items/sahih-al-bukhari-arabic-english-full/sahih-al-bukhari-english-vol-1.pdf>.
- "sahih-al-bukhari-english-vol-2.pdf." Diakses 10 Maret 2025. <https://dn720005.ca.archive.org/0/items/sahih-al-bukhari-arabic-english-full/sahih-al-bukhari-english-vol-2.pdf>
- Achmad Zuhdi DH_Studi Al Quran.pdf." Diakses 10 Maret 2025. https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1326/1/Achmad%20Zuhdi%20DH_Studi%20Al%20Quran.pdf.
- Akhmad, Muhammad Yasin, dan Suhandi Suhandi. "Riwayat *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir Al-Qur'an; Asal-Usul Dan Hukumnya." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 14, no. 2 (30 Desember 2020): 221–38. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.6503>.
- Ali Haan Al-Ridh. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1992.
- Anwar, Rosihon. *Melacak Unsur-Unsur *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad Abu Syuhbah, Muhammad bin. *Isra'iliyyat dan Hadits-Hadits Palsu*. Depok: Kiera Publishing, 2016.
- Munirah, Munirah. "Kontroversi Penggunaan Kisah *Isra'iliyyat* Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 95–116. <https://doi.org/10.18592/jiu.v16i2.1727>.



- Rokhim, Abdur. "Sikap Moderat Mufassir Terhadap Riwayat Isra'iliyyāt." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (31 Desember 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4426>.
- Zahabi, Muhammad Husaini. *Isra'iliyyat Dalam Tafsir Hadits*. 1 ed. Bogor: PT. Pustaka Lintera Antar Nusa, 1993.
- Zulaiha, Eni, Asep Iwan, Wildan Taufiq, Asep Suryana, dan Mohammad Rahman. *Penafsiran Ayat-Ayat Isra'iliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2020